

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya ingin menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, memiliki nilai moral keagamaan yang mantap di samping memiliki daya intelektual dan keterampilan seperti yang dicantumkan dalam Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹

Sebagaimana tujuan pendidikan nasional serta yang telah disebutkan di atas, di dalamnya terkandung salah satu usaha membina manusia agar bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa, sesuai dengan falsafah pancasila. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian yang serius agar tujuan pendidikan nasional, dan tujuan dapat terealisasi dan ditinjau dari ajaran agama.

Tidak hanya dalam Dalam Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada Bab III pasal 4 saja yang menekankan pada aspek membina manusia agar bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa. Namun pada Peraturan pemerintah republik indonesia juga telah menegaskan pada hal membina manusia agar bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa, Peraturan pemerintah

¹Republik Indonesia, "Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003," tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 12.

Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pada Bab II pasal 2 yang dirumuskan sebagai berikut:

Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama.

Pendidikan agama (Islam) yaitu pendidikan yang berdasarkan pokok-pokok dan kajian-kajian asas, yang meliputi ayat-ayat Alquran, hadits, dan kaidah-kaidah ketuhanan, muamalat urusan pribadi manusia, tatasusila dan ajaran akhlak.² Dengan demikian dalam sistem pendidikan ini nilai-nilai keislaman yang ditanamkan pada peserta didik tidak terbatas melalui subyek pelajaran pendidikan agama Islam, tapi juga melalui seluruh subyek pelajaran serta seluruh komponen atau faktor pendidikan. Salah satu usaha yang dilakukan sekolah untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan melaksanakan kegiatan membaca Alquran dengan metode tertentu yang diadakan setiap hari.

Alquran merupakan firman Allah yang agung, yang dijadikan pedoman hidup oleh seluruh kaum muslimin. Membacanya bernilai ibadah dan mengamalkannya merupakan kewajiban yang diperintahkan dalam agama. Seorang muslim harus mampu membaca ayat-ayat Alquran dengan baik sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah Saw. Allah berfirman di dalam (Q.S. 73 al-Muzammil: 4):

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

²Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 4.

Kata *rattil* dan *tartil* terambil dari kata *rattala* yang antara lain berarti “serasi dan indah. Kamus-kamus bahasa merumuskan bahwa segala sesuatu yang baik dan indah dinamai *rattil*, seperti gigi yang putih dan tersusun rapi, demikian pula banteng yang kuat dan kokoh. Ucapan-ucapan yang disusun secara rapi dan diucapkan dengan baik dan benar dilukiskan dengan kata-kata *tartil al-Kalam*. Tartil Alquran diartikan sebagian “membacanya dengan perlahan-lahan sambil memperjelas huruf-huruf, berhenti me-ibtida, sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesan-pesan Alquran.³

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang berperan dalam pembinaan peserta didik, untuk segala bidang, maka sekolah pun mesti mempunyai program-program yang cocok bagi peserta didik, agar tercapainya tujuan pendidikan. Pendidikan agama sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan zaman. Pendidikan agama perlu dibudayakan di setiap sekolah, agar peserta didik ataupun seluruh warga sekolah tetap menjadi manusia yang berpribadian baik. Pelaksanaan dalam mengaplikasikan pendidikan agama, dengan melakukan aktifitas keagamaan, oleh guru dan peserta didik salah satunya yaitu kegiatan membaca Alquran.

Kecintaan terhadap Alquran sebagai kitab suci umat Islam, kemudian Alquran menjadi buku petunjuk yang senantiasa dibaca dan juga dijadikan sebagai sumber dari segala sumber ilmu yang ditaati oleh kaum muslimin. Karena itu, di

³ Quraish Shihab, *Tafsir Alquran al-Karim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. 164-165.

samping dibaca hendaknya juga diamalkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Kita telah yakin bahwa Alquran adalah *hudan linnas* (petunjuk bagi manusia), dan juga sebagai *syifaun lil qalbi* (obat bagi hati).⁴ Bagi orang yang belum mempunyai niat untuk menghafalkan Alquran, maka bukan berarti ia tidak bisa berinteraksi dengan Alquran. Salah satu cara untuk berinteraksi dengan Alquran yang bisa dilakukan adalah dengan membacanya langsung dari mushaf Alquran.⁵

Kesulitan belajar membaca sering disebut *disleksia*. Kesulitan belajar membaca yang berat dinamakan *aleksia*. Kemampuan membaca tidak hanya merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang akademik, tetapi juga untuk meningkatkan keterampilan kerja dan memungkinkan orang untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat secara bersama.⁶ Kita dianjurkan oleh Islam untuk selalu membaca dengan suara jelas sesuai dengan bacaan tajwid dan juga tartil secara istiqomah. Maknanya sama membaca dengan rutin setiap hari berturut-turut. Hal ini tentu saja agar kitab Alquran terasa dekat dengan kita dengan hati kita. Sebagai hamba harus mampu menjaga kebesaran Alquran yang di dalamnya terbentuk neraca keadilan melalui istiqomah membaca walau satu ayat sekalipun. Karena tak dapat disangkal ketika seorang yang dengan kecintaannya membaca Alquran dengan hikmat penuh penghayatan maka terlihat pancaran wajahnya

⁴ Muhammad Makhdlori, *Mukjizat-mukjizat Membaca Alquran*, (Jogjakarta: Diva Press, 2008), h.75.

⁵ Nur Faizin Muhith, *Dahsyatnya Membaca dan Menghafal Alquran*, (Surakarta: Ahad Books, 2014), h. 24.

⁶ Munawir Yusuf, dkk, *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), h. 16.

begitu resik dan aura yang terdapat dalam cahaya matanya begitu tajam penuh kewibawaan.⁷

Metode membaca Alquran didalam penulisan Alquran yang meliputi titik, harakat, dan kaidah-kaidahnya seperti yang telah disepakati para ahli *ulumul Quran* memang belum banyak diketahui oleh umat Islam. Hal ini mengakibatkan umat islam banyak yang tidak mampu membaca Alquran secara baik. Untuk dapat membaca Alquran dengan baik seseorang memang diharuskan mempelajarinya dari seorang ahli dalam bidang tersebut.⁸ Salah satu keutamaan dari membaca Alquran yaitu dengan membacanya dihitung sebagai suatu ibadah. Orang yang membaca Alquran satu huruf akan dilipatkan pahalanya menjadi sepuluh kali lipat kebaikan. Dalam hadits disebutkan, ‘saya tidak mengatakan *alif laam miim* itu satu huruf, tetapi (saya mengatakan *alif* itu satu huruf, *laam* itu satu huruf, dan *miim* satu huruf.” Sementara itu, allah akan memberi kemenangan (yang dilengkapi dengan kebahagiaan) di dunia dan di akhirat bagi orang yang mempelajari Alquran.⁹ Allah juga menegaskan bahwa Alquran diturunkan sebagai obat segala penyakit yang ada di dalam hati, sebagaimana dalam (Q.S Yunus: 57)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

⁷ Muhammad Makhdlori, *Mukjizat-mukjizat Membaca Alquran...*, h. 63.

⁸ Muhammad Ahmad Abdullah, *Metode Cepat dan Efektif Menghafal Alquran Al-Karim*, (Jogjakarta: Garailmu, 2009), h. 32.

⁹ *Ibid.*, h. 141.

Dalam ayat ini, Alquran tidak hanya disebutkan sebagai penyejuk atau penyuci, namun sebagai penyembuh atau obat penyakit-penyakit di dalam hati manusia. Imam al-Alusi menyebutkan di dalam tafsirnya, bahwa ayat ini dapat disimpulkan bahwa Alquran dapat menjadi penyembuh penyakit hati sekaligus penyakit jasmani atau biologis.¹⁰

Itulah mengapa orang yang membaca Alquran, jiwanya sejuk dan tidak mudah meledak-ledak ketika menghadapi suatu permasalahan. Mereka yang telah mampu melaksanakannya, niscaya keberuntungan yang mahadahsyat akan menghampirinya. Namun bagi yang belum bisa melaksanakannya, harus secepatnya menghafalkannya, atau paling tidak mewajibkan diri sendiri untuk istiqomah membaca Alquran.¹¹ Imam al-Ghazali juga menjelaskan tiga tingkat kecerdasan seorang yang sedang dalam keadaan membaca Alquran: (a) Menyadari dirinya sedang membaca Alquran dihadapan Allah, sehingga dia akan khusyuk, tidak tergesa-gesa, dan berusaha maksimal mungkin untuk membacanya secara benar. (b) Menyadari bahwa Allah sedang berkata-kata pada dirinya, sehingga ia akan berusaha untuk memahami kalimat demi kalimat dari kata-kata-Nya, kemudian mengingat-ingatnya, dan terakhir melaksanakannya. Dan (c) Merasakan bahwa dirinya sedang larut dalam dialog bersama Allah sehingga yang diingat hanyalah Allah dan sifat-sifat kebesarannya.¹²

¹⁰Nur Faizin Muhith, *Dahsyatnya Membaca dan Menghafal Alquran...*, h. 31.

¹¹*Ibid.*,h. 33.

¹²*Ibid.*,h. 25.

Adapun hukum membaca Alquran dengan memakai aturan-aturan tajwid adalah fardu ain atau merupakan kewajiban pribadi. Membaca Alquran sebagai sebuah ibadah haruslah dilaksanakan sesuai ketentuan. Ketentuan itulah yang merangkum dalam ilmu tajwid. Dengan demikian, memakai ilmu tajwid dalam membaca Alquran hukumnya wajib bagi setiap orang, tidak bisa diwakili oleh orang lain. Apabila seseorang membaca Alquran dengan tidak memakai tajwid, hukumnya berdosa.¹³ Metode menurut Djameluddin dan Abdullah adalah jalan yang harus ditempuh untuk mencapai satu tujuan. Menurut Gagne adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar.¹⁴

Metode tilawati merupakan salah satu metode pembelajaran Alquran. Metode ini tidak terlalu sulit untuk diterapkan kepada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah maupun TPA/TPQ karena sistem pembelajarannya yang mudah, efektif dan efisien bagi bacaan anak-anak. Ustadz/ah nya pun tidak sembarangan, mereka sudah mengikuti pelatihan metode tersebut sebelum mengajarkannya. Madrasah Ibtidaiyah Assanabil Banjarmasin adalah salah satu sekolah yang memprogramkan baca Alquran dengan metode tilawati, pelaksanaan metode tilawati di sekolah ini tidak termasuk dalam pembelajaran hanya saja sebagai penunjang mata pelajaran *tahfizh*, dan pelaksanaannya termasuk dalam ekstrakurikuler. Berdasarkan

¹³ Acep Lim Abdurrahim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: Diponegoro, 2012), h. 6.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 42.

observasi dilapangan membaca Alquran diadakan ketika jam pelajaran sudah selesai atau sebelum pulang di Madrasah Ibtidaiyah Assanabil Banjarmasin.

Maka dari itu peneliti ingin mengetahui sejauh mana pelaksanaan metode ini dalam sekolah. Dari latar belakang masalah diatas, penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul **“Pelaksanaan Metode Tilawati di Madrasah Ibtidaiyah Assanabil Banjarmasin”**.

B. Definisi Operasional

Agar menghindari kesalahan dalam penafsiran judul penelitian di atas, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang dipergunakan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu rencana yang sudah disusun secara baik dan terperinci yang akan dilaksanakan secara maksimal.

2. Metode Tilawati

Metode tilawati adalah belajar dan membaca Alquran dengan pembelajaran klasikal dan baca simak yang menyenangkan, aktif, dan menggunakan lagu *rost*.

3. Madrasah Ibtidaiyah Assanabil

Madrasah Ibtidaiyah Assanabil adalah sebuah sekolah yang berada di Banjarmasin yang baru dibangun beberapa tahun terakhir, yang mana memiliki program-program keagamaan yang luar biasa, salah satunya

adalah program wajib *tahfizh Alquran* untuk semua peserta didiknya yang namanya sekolah *tahfizh* pasti diwajibkan bisa membaca Alquran.

C. Fokus Penelitian

Dilihat dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dituangkan dalam bentuk pertanyaan dasar sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan metode tilawati di Madrasah Ibtidaiyah Assanabil Banjarmasin?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode tilawati di Madrasah Ibtidaiyah Assanabil Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Dapat dilihat dari rumusan masalah diatas, dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan metode tilawati di Madrasah Ibtidaiyah Assanabil Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode tilawati di Madrasah Ibtidaiyah Assanabil Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi penulis dalam memilih judul tersebut di atas yaitu:

1. Melihat pentingnya sebagai muslim untuk bisa membaca Alquran dan mengamalkannya baik dirumah, disekolah maupun dilingkungan lainnya.
2. Anak yang masih duduk dibangku SD/Sederajat adalah dimana anak-anak perlu bimbingan dan arahan bagaimana cara belajar membaca dan menulis Alquran sesuai dengan perkembangan zaman.
3. Melalui judul ini penulis mencoba menjelaskan dan menggambarkan bagaimana Pelaksanaan Metode Tilawati di Madrasah Ibtidaiyah Assanabil Banjarmasin.
4. Sebagai bahan evaluasi untuk ke depan dalam membangun pendidik, pengajar dan pelajar Alquran.

F. Signifikansi Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat berguna sebagai :

1. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan studi perbandingan dalam karya tulis ilmiah ataupun penelitian selanjutnya yang dianggap relevan, terutama terkait masalah metode dalam membaca Alquran.
2. Manfaat Praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Sebagai bahan masukan dan informasi dalam menumbuhkan membaca Alquran dengan pembiasaan melalui metode tilawati.
- b. Kepada pihak Madeasah Ibtidaiyah Assanabil Banjarmasin, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan sumbangsih pemikiran untuk meminimalisasi.
- c. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi penulis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan memenuhi syarat untuk mencapai gelar sarjana UIN Antasari Banjarmasin.
- d. Sebagai bahan kepustakaan dalam ikut serta memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
- e. Sebagai bahan masukan pendahuluan dan penelitian bagi peneliti lain yang ingin menggali masalah ini secara lebih mendalam.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap bahan-bahan pustaka baik yang berisi konseptual atau bahan-bahan yang memuat hasil penelitian terdahulu terkait masalah yang diteliti. Di dalam beberapa karya ilmiah yang membahastentang Metode Tilawati yaitu sebagai berikut:

Tabel I Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun, Judul, Jurusan dan Simpulan	Persamaan	Perbedaan
1	Insyirah. 2016. <i>“Penerapan Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Alquran di MI Al-Istiqomah Banjarmasin”</i> Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah	a. Penelitian lapangan b. Teknik pengumpulan data observasi,	a. Lokasi penelitian. b. Subjek penelitian c. Fokus penelitian yaitu peneliti mengukur pelaksanaan

	<p>Kesimpulan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penerapan Metode Tilawati dalam Pembelajaran Alquran di MI Al-istiqomah Banjarmasin berjalan dengan cukup baik 2. Faktor pendukung berupa tenaga pendidik, peserta didik, adanya guru pengganti, media, sarana dan prasarana 3. Faktor penghambat berupa honor guru yang minim merupakan penghambat tidak langsung, kurang mampunya beberapa guru dalam pengelolaan kelas dan lingkungan sosial. 	<p>wawancara dan dokumentasi</p> <p>c. Objek penelitian</p>	<p>metode tilawati penelitian terdahulu meneliti penerapan dari metode tilawati</p> <p>d. Masuk pada ekstrakurikuler</p>
2	<p>Siti Mardiah. 2018. <i>“Pelaksanaan Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Alquran di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru Kalimantan Selatan”</i> Pendidikan Agama Islam</p> <p>Kesimpulan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan Metode Tilawati dalam Pembelajaran Alquran di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru Kalimantan Selatan yaitu metode tilawati itu bertujuan untuk memperdalam teori Alquran yang berhubungan dengan tajwid, sifatul huruf, makharjul huruf, dan juga pembelajaran lagu untuk melantunkan 	<p>a. Penelitian lapangan</p> <p>b. Teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi</p> <p>c. Objek penelitian</p>	<p>a. Lokasi penelitian.</p> <p>b. Subjek penelitian</p> <p>e. Fokus penelitian yaitu peneliti mengukur pelaksanaan metode tilawati penelitian terdahulu meneliti penerapan dari metode tilawati</p> <p>c. Masuk pada ekstrakurikuler</p>

	<p>bacaan Alquran dan menambah kecintaan santriwati terhadap kalam Ilahi yaitu Alquran. Metode ini diterapkan dengan klasikal baca simak.</p> <p>2. Problematika pada pelaksanaan pembelajaran Alquran di Pondok Pesantren Al-Falah Puteri Banjarbaru Kalimantan Selatan meliputi kesulitan santriwati mengenal dan membedakan huruf hijaiyah berharakat dan kesulitan santriwati mengucapkan/melafalkan huruf hijaiyah berharakat memisah dan menyambung</p>		
--	---	--	--

H. Sistematika Penelitian

Adapun sistematika penulisan skripsi ini disusun untuk mempermudah pembahasan persoalan yang ada dalam penulisan ini. Dalam hal ini skripsi ini terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, yang menjelaskan unsur- unsur yang menjadi syarat penelitian ilmiah, yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Alasan Memilih Judul, Signifikansi Penelitian, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori yang menjelaskan tentang Alquran, Membaca Alquran, Metode Pembelajaran Alquran dan Metode Tilawati.

Bab III Metode Penelitian yang membahas tentang Jenis dan Pendekatan Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data, dan Prosedur Penelitian.

Bab IV Laporan penelitian yang meliputi Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Penyajian Data dan Analisis Data.

Bab V Penutup, yang memuat tentang Simpulan dan Saran.